KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

# Kepribadian Tokoh Typhon dalam Naskah Drama "Izis" Karya Taufiq al-Hakim: Kajian Psikologi Sastra

Hurul Aini Sulaiman [1] ✉, Nasikul Mustofa Efendi[2], Muhammad Bachrul Ulum[3]
[123]Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
✉ hurulais24@gmail.com

**Abstract:**

This study aims to describe the personality of the character Typhon in the playscript "Izis" by Taufiq al-Hakim through the approach of literary psychology using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, namely the personality structures of the id, ego, and superego. Typhon is the antagonist who killed his own brother, Osiris, to seize the throne of Egypt. This research uses a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques on the Arabic-language playscript. The results of the study indicate that the id of the character Typhon is highly dominant, evident from the lust for power that operates from the beginning of the story as well as the aggressive drive that he explicitly realizes as a virtue of a ruler. Typhon's ego functions actively and efficiently, but it is entirely used to serve the id, rather than directing it towards an ethical path. Typhon's superego barely functions as a conscience. The guilt that briefly arose was immediately drowned out by the calculation of power, while the moral rhetoric that occasionally appeared only served as a tool for the legitimation of power. The results of the analysis of these three personality structures show an extreme imbalance in the psychological aspect of the character Typhon.

**Keyword:** Taufiq al-Hakim; Izis; Typhon; Literary psychology; Sigmund Freud

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Typhon dalam naskah drama "Izis" karya Taufiq al-Hakim melalui pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu struktur kepribadian id, ego dan superego. Typhon adalah tokoh antagonis yang membunuh saudara kandungnya sendiri, Osiris, demi merebut tahta mesir. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap naskah drama berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id tokoh Typhon sangat dominan, tampak dari hasrat berkuasa yang bekerja sejak awal cerita serta dorongan agresif yang secara eksplisit ia sadari sebagai kebajikan seorang penguasa. Ego Typhon berfungsi aktif dan efisien, namun seluruhnya digunakan untuk melayani id, bukan mengarahkannya ke jalan yang etis. Superego Typhon nyaris tidak berfungsi sebagai nurani. Rasa bersalah yang sempat timbul namun segera tenggelam oleh kalkulasi kekuasaan, sementara retorika moral yang sesekali muncul hanya berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan. Hasil analisis

ketiga struktur kepribadian tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang ekstrim pada sisi psikologis tokoh Typhon.

**Kata kunci**: Taufiq al-Hakim; Izis; Typhon; Psikologi sastra; Sigmund Freud.

## PENDAHULUAN

Taufiq al-Hakim (1898-1987), merupakan salah satu tokoh pelopor drama modern dalam kesusastraan Arab, khususnya lewat  yang karya-karya yang seringkali mengadaptasi mitologi ke dalam bentuk naskah panggung. Salah satu karyanya, Izis (1955), mengangkat kembali mitos osiris yang merupakan kisah yang cukup rumit dalam mitologi mesir kuno. Menceritakan tentang Osiris, raja yang baik namun tidak kompeten dalam pemerintahan karena lebih tertarik pada ilmu pengetahuan, Izis, istrinya yang pemberani dan gigih dalam mencari kebenaran, dan juga Typhon, saudara kandung Osiris yang merebut takhta melalui pembunuhan. Fenomena kesusastraan yang menarik dari naskah ini bukan hanya alur cerita mitologinya, melainkan cara Taufiq al-Hakim mendeskripsikan kondisi kejiwaan dan krisis kemanusiaan para tokohnya melalui struktur dialog berbahasa Arab fusha yang sarat muatan psikologi. Dalam kerangka psikologi sastra, teks sastra memang dapat dibaca sebagai cermin proses kejiwaan tokohnya, sebagaimana dijelaskan Minderop (2010) bahwa karya sastra menyimpan dimensi psikologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan kejiwaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mejadikan naskah drama Izis sebagai objek material, dengan struktur kepribadian (id, ego, dan superego) tokoh Typhon sebagai objek formalnya. Untuk membedah kondisi kejiwaan tersebut, penelitian ini menggunakan model psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (1960) mengemukakan bahwa dinamika kepribadian manusia pada dasarnya dibentuk oleh medan konflik antara dorongan instingtif bawah sadar dan tuntutan realitas. Berpijak pada kerangka ini, pikiran dan tindakan Typhon dapat dipetakan melalui interaksi tiga struktur. Id sebagai kawah hasrat liar yang tunduk pada prinsip kesenangan, Ego sebagai agen rasional yang berhadapan langsung dengan realitas, dan Superego sebagai kompas moral yang justru mengalami kelumpuhan fungsi.

Pemilihan tokoh Typhon sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisinya sebagai penggerak utama konflik pada seluruh peristiwa dalam naskah. Mulai pembunuhan Osiris, pencarian kebenaran oleh Izis, hingga perlawanan dari Horus. Dalam ranah penelitian sastra Arab, naskah drama Izis ini telah mendapatkan banyak perhatian dari banyak peneliti. Hanafi (2014) meneliti naskah ini menggunakan analisis pragmatik, Susandi (2019) menelaahnya melalui kritik sastra feminis dengan fokus pada tokoh Izis, dan Denooz (2021) menggunakan pendekatan secara sosiosemiotik untuk membedah naskah ini sebagai lakon simbolik-politik. Sementara itu dari ranah psikologi sastra, kajian terhadap naskah ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2025) masih berpusat pada tokoh Izis sebagai pemeran utama.

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan fokus penelitian. Tokoh Typhon belum pernah menjadi objek analisis kepribadian secara khusus, padahal justru dialah tokoh yang menggerakkan alur cerita. Dalam psikologi sastra, Typhon merupakan representasi dari tidak berfungsinya jiwa manusia ketika dirinya dikuasai oleh ambisi absolut. Tindakannya berpusat pada tiga hal, hasrat untuk berkuasa yang tidak terkendali, strategi yang licik untuk mewujudkan hasrat tersebut, dan secercah rasa bersalah yang sempat muncul namun segera dilumpuhkan oleh kalkulasi kekuasaan. Hal ini membuat tokoh Typhon menjadi objek yang menarik untuk dikaji secara psikologis, sekaligus menegaskan kekosongan kajian yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan struktural-dinamis, yakni melihat bagaimana elemen-elemen kejiwaan tokoh antagonis ini saling menekan dan saling melayani, bukan hanya sekedar mendata sifat-sifatnya yang terlihat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguraikan dinamika Id, Ego, dan Superego yang mengendalikan serta mendasari kejahatan tokoh Typhon, dengan bertumpu pada bukti tekstual langsung dari naskah aslinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian psikologi sastra atas dari tokoh Izis ke tokoh Typhon, sekaligus pergeseran pendekatan, dari katalogisasi sifat (trait and factor) menuju pembacaan struktural-dinamis yang menjelaskan bagaimana dan mengapa ketiga instansi kejiwaan itu bekerja sama membentuk pola kejahatan tokoh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertumpu pada analisis teks sastra. Bersifat deskriptif-interpretatif, karena tujuannya adalah untuk menguraikan dan memaknai dinamika kejiwaan tokoh Typhon sebagaimana tercermin dalam naskah. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa naskah drama, yaitu sebuah teks sastra yang maknanya perlu digali melalui pembacaan cermat (close reading) atas dialog, narasi, dan konteks dramatik.

Sumber data primer penelitian ini adalah naskah drama Izis karya Taufiq al-Hakim (1955) edisi bahasa Arab. Untuk keperluan penyajian dan analisis data dalam tulisan, kutipan-kutipan dalam naskah berbahasa Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur pendukung berupa kajian terdahulu atas naskah Izis (Hanafi, 2014; Susandi, 2019; Denooz, 2021; Maulana 2025), teori psikoanalisis Sigmund Freud (1960), dan referensi metodologis psikologi sastra secara umum.

Tahap pelaksanaan penelitian ini mencakup pengumpulan dan analisis data secara berurutan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat secara komprehensif terhadap naskah drama Izis untuk mengidentifikasi seluruh tuturan dan tindakan tokoh Typhon. Data tekstual tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori struktur kepribadian Freud, yakni indikasi dorongan id, kerja ego, dan kelumpuhan superego. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan pendekatan struktural-dinamis. Pada tahap analisis ini, penelusuran difokuskan pada relasi sebab-akibat antarstruktur kepribadian untuk mengungkap bagaimana ketiga instansi kejiwaan tersebut saling berinteraksi, menekan, dan berkompromi dalam merancang serta mempertahankan kejahatan Typhon.

## HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan temuan tekstual mengenai struktur kepribadian tokoh Typhon dalam naskah drama Izis. Indikasi bekerjanya ketiga elemen tersebut dapat dilihat dalam skema tabel berikut.

| Struktur Kepribadian | Indikasi Psikologis | Bukti Tekstual dalam Naskah |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| *Id* | *Hasrat berkuasa yang mendominasi* | طيفون هو المتصرف الحقيقى .هو وحده الذى يدير من قصره كل شئون المملكة، بينما شقيقه الطيب حاكمنا أوزيريس مشغول عن الحكم باكتشافاته واختراعاته ... |
| | *Dorongan agresi destruktif yang disadari sebagai prinsip* | الحكم يقظة دائمة، والحاكم يجب أن يكون كالذئب ينام بعين مفتوحة، ومن ينعس بملء جفنيه كالأطفال وكشقيقي، فإنه قد يصلح كاهنا أو عالما ولكنه لا يصلح حاكما .. |
| *Ego* | *Efisiensi strategi* | ألم يرنا أحد ونحن خارجون من القصر بهذا الصندوق؟ ...لست بالملك بعد ... لا تكن عجولا، إن الأمور يجب أن تسير خطوة خطوة قبل كل شئ يجب التخلص من هذا الصندوق |
| | *Manipulasi persepsi dan rekayasa narasi publik* | أليس من الطبيعى لرجل مشغول بصنع ساقية أن يكون على حافة النيل؟ فإذا دهمه الظلام أليس من الطبيعى أن تزل قدمه؟ وإذا زلت قدمه أليس من الطبيعى أن يجرفه التيار؟... نعم، هذا ما ينبغي أن ينشر ويذاع في البلد منذ الغد... |

| | | |
|---|---|---|
| | | أيها الفتى!... هل تقبل أن يكون الشعب القاضى بيني و بينك؟... |
| Superego | Kelumpuhan nurani dan represi rasa bersalah yang situasional | إلى الأبدية يا أوزيريس!... يتا شقيقى العزيز !... في قلبي حزن من أجلك . ولكن الملك لمن يعرف كيف يناله ... فاغفرلي..! |
| | Retorika moral semu | قد جعل ليقتل به الأبرياء غيلة. |

Berdasarkan tabel tersebut, pemaparan bukti tekstual dari naskah drama Izis karya Taufiq al-Hakim dikelompokkan menjadi tiga struktur kepribadian sebagai berikut:

1. Indikasi Id

   Awal bekerjanya dorongan id pada tokoh Typhon dilukiskan melalui pengamatan tokoh Masthath. Saat berdialog dengan That, Masthat menyoroti realita ketimpangan di kerajaan sebelum tragedi pembuangan terjadi. Ia secara gamblang menggambarkan bahwa kendali pemerintahan sesungguhnya sudah berada di tangan Typhon, dengan mengatakan:

   **طيفون هو المتصرف الحقيقى. هو وحده الذى يدير من قصره كل شئون المملكة، بينما شقيقه الطيب حاكمنا أوزيريس مشغول عن الحكم باكتشافاته واختراعاته...**

   *"Typhon-lah penguasa sejati (al-mutaṣarrif al-ḥaqīqī). Dialah satu-satunya yang mengatur seluruh urusan kerajaan dari istananya, sementara saudaranya yang baik hati (al-ṭayyib), raja kita (ḥākimunā) Osiris, sibuk dengan penemuan dan penciptaannya, lalai dari pemerintahan..."* (al-Hakim, 1955, hlm. 17)

Selain itu, dorongan agresi secara eksplisit disuarakan oleh Typhon ketika ia sedang berdiskusi dengan Syaikh al-Balad di tepi sungai Nil, tepat pada malam pembuangan peti Osiris. Mereka membuang peti yang berisi tubuh Osiris dengan tujuan rakyat mengira Osiris sudah mati sehingga Typhon dapat merebut tahta Mesir. Dalam perbincangan tersebut, Typhon merendahkan saudaranya yang terlalu sibuk dengan ilmu pengetahuan dengan merumuskan prinsip kepemimpinannya:

**الحكم يقظة دائمة، والحاكم يجب أن يكون كالذئب ينام بعين مفتوحة، ومن ينعس بملء جفنيه كالأطفال وكشقيقي، فإنه قد يصلح كاهنا أو عالما ولكنه لا يصلح حاكما ..**

*"Memerintah adalah kewaspadaan yang tak pernah padam, dan penguasa harus seperti serigala yang tidur dengan satu mata terbuka. Siapa yang tidur lelap seperti anak-anak, seperti saudaraku, mungkin cocok jadi pendeta atau ilmuwan, tapi tidak cocok jadi penguasa..."* (al-Hakim, 1955, hlm. 27)

2. Indikasi Ego

Kapasitas ego Typhon terlihat dari strategi dan pengaturan tindakan nyata yang terbagi ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, kalkulasi taktis dan kehati-hatian dalam perencanaan tertutup. Sesaat sebelum membuang jasad Osiris di tepi sungai Nil, Typhon menginstruksikan anak buahnya agar tidak tergesa-gesa untuk memastikan rencananya berjalan rapi dan tidak menimbulkan kecurigaan. Typhon mengatakan:

**ألم يرنا أحد ونحن خارجون من القصر بهذا الصندوق؟ ...لست بالملك بعد ...لا تكن عجولا، إن الأمور يجب أن تسير خطوة خطوة قبل كل شئ يجب التخلص من هذا الصندوق**

*"Apakah tidak ada yang melihat kita keluar dari istana membawa peti ini?... Aku belum jadi raja... jangan tergesa-gesa, segala sesuatu harus berjalan selangkah demi selangkah, dan yang terpenting kita harus menyingkirkan peti ini dahulu."* (al-Hakim, 1955, hlm. 25)

Kedua, fungsi ego ini meluas dalam merekayasa narasi publik lewat interaksinya dengan tokoh Syaikh al-Balad ketika merancang alibi kematian Osiris. Syaikh al-Balad menyusun skenario retoris bahwa Osiris tergelincir secara alamiah. Syaikh al-Balad berkata:

**أليس من الطبيعى لرجل مشغول بصنع ساقية أن يكون على حافة النيل؟ فإذا دهمه الظلام أليس من الطبيعى أن تزل قدمه؟ وإذا زلت قدمه أليس من الطبيعى أن يجرفه التيار؟...**

*"Bukankah wajar seorang lelaki yang sibuk membuat kincir air berada di tepi Nil? Jika ia dikejutkan kegelapan, bukankah wajar kakinya tergelincir? Dan jika kakinya tergelincir, bukankah wajar arus menghanyutkannya?..."* (al-Hakim, 1955, hlm. 26)

Typhon menyetujui skenario tersebut dan memerintahkan:

**نعم، هذا ما ينبغي أن ينشر ويذاع في البلد منذ الغد...**

*"Ya, inilah yang harus disebarluaskan di negeri ini mulai besok."* (al-Hakim, 1955, hlm. 26).

Ketiga, kapasitas manipulasi persepsi publik ini mencapai puncaknya pada adegan persidangan terbuka. Ketika ia ditantang oleh Horus yang ingin menegakkan keadlan, Typhon bersandiwara seolah-olah ia adalah penguasa yang demokrasi dan adil. Typhon berpura-pura menyerahkan keputusan secara demokratis kepada rakyat dengan berkata:

**أيها الفتى!... هل تقبل أن يكون الشعب القاضى بيني و بينك؟...**

*"Wahai pemuda, maukah engkau menerima rakyat sebagai hakim antara aku dan engkau?"* (al-Hakim, 1955, hlm. 100).

3. Indikasi Superego

Indikasi lumpuhnya kompas moral Typhon tampak dari bagaimana rasa bersalah ditekan secara instan demi ambisi kekuasaan. Momen ini terekam pada detik-detik pembuangan tubuh Osiris. Sesaat setelah anak buahnya menghanyutkan peti berisi tubuh Osiris ke sungai Nil, Typhon menatap kearah arus air dan seketika ia bergumam:

**إلى الأبدية يا أوزيريس!... يتا شقيقى العزيز !... في قلبي حزن من أجلك . ولكن الملك لمن يعرف كيف ينالـه ... فاغفرلي..!**

*“Ke keabadian, wahai Osiris… wahai saudaraku tercinta… ada duka di hatiku untukmu... namun kekuasaan adalah milik mereka yang tahu cara merebutnya… maka maafkan aku”.* (al-Hakim, 1955, hlm. 28).

Meskipun demikian, dalam perkembangan cerita selanjutnya, fungsi moral ini tidak tampak di ruang publik. Hal ini ditelanjangi oleh tokoh Horus melalui kesaksiannya ketika ia menantang Typhon untuk berduel menggunakan tombaknya. Saat itu Typhon melewati jalan bersama Syaikh al-Balad dan rombongan kecil membawa hasil buruan. Pada saat ituylah Horus berjalan dengan gagah berdiri menghalangi jalan Typhon dengan tombaknya. Mendengar tantangannya Typhon bertanya apakah Horus mengira tombaknya ini diciptakan untuk berduel dengan bocah, lalu Horus berkata:

**قد جعل ليقتل به الأبرياء غيلة.**

*"Ia (Typhon) diciptakan untuk membunuh orang-orang tak berdosa secara licik (ghīlah)."* (al-Hakim, 1955, hlm. 95).

## PEMBAHASAN

### Id: Dominasi Hasrat Berkuasa dan Naluri Agresif

Gejala awal bekerjanya id pada tokoh Typhon dapat dilacak dari cara Masthath menggambarkan kondisi kerajaan. Hal yang menarik dari pernyataan Masthath bukan sekadar isinya, melainkan pertentangan diksi yang ia gunakan. Osiris disebut sebagai *ḥākimunā* atau raja kita, sementara Typhon disebut sebagai *al-mutaṣarrif al-ḥaqīqī* atau penguasa sejati. Gelar resmi memang berada di tangan Osiris, tetapi kendali sesungguhnya dipegang oleh Typhon. Pertentangan ini bukanlah kebetulan retoris semata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan Typhon sudah berjalan tanpa legitimasi formal. Dalam kerangka Freud (1960), kondisi inilah yang justru memperkuat tuntutan id. Kekuasaan tanpa takhta belum memberikan kepuasan penuh, sehingga dorongan destruktif diarahkan kepada satu-satunya penghalang, yaitu Osiris.

Dorongan berkuasa ini semakin terlihat jelas dari bagaimana Typhon memandang kekejaman. Metafora serigala yang ia ucapkan sendiri, yakni penguasa harus seperti serigala yang tidur dengan satu mata terbuka, menunjukkan bahwa dorongan id berupa

agresi di dalam dirinya sama sekali tidak ditekan, melainkan justru diangkat men jadi prinsip kepemimpinan.Dominasi id pada Typhon menjadi sangat mutlak bukan karena dorongan itu membesar secara liar dan tak terkendali, melainkan karena ego tidak pernah berfungsi sebagai penengah yang mencari jalan etis. Id Typhon menjadi sangat kuat bukan karena ia membesar, melainkan karena tidak ada struktur jiwa lain yang melawannya. Dorongan agresif tersebut tidak dianggap sebagai kejahatan, melainkan diterima sebagai kebajikan seorang penguasa.

Pembacaan ini sejalan dengan temuan Salam (2016) pada tokoh Beik dan Lestariningtyas (2026) pada tokoh Gimpul yang sama-sama menemukan dominasi id yang kuat. Meskipun demikian, baik tokoh Beik maupun Gimpul tidak memperlihatkan artikulasi kebahasaan yang tertata seperti Typhon. Id pada tokoh Beik menyebabkan gejolak batin yang tidak seimbang, sedangkan pada Gimpul id justru melemahkan fungsi ego. Sebaliknya, pada tokoh Typhon, id yang dominan tidak menghasilkan kekacauan batin ataupun melemahkan akalnya. Di sinilah letak kontribusi pembeda dari penelitian ini. Dominasi id pada tokoh antagonis ternyata tidak selalu berujung pada kelemahan diri atau impulsivitas yang merusak dari dalam. Typhon bukanlah korban yang dikendalikan secara buta oleh insting bawah sadarnya, melainkan sosok yang dengan kesadaran penuh mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mewujudkan insting tersebut.

Hal ini bermakna bahwa id Typhon telah mengambil alih seluruh orientasi kejiwaannnya. Keinginan untuk berkuasa dan bertindak agresif tidak lagi beroperasi sebagai hasrat yang disembunyikan di alam bawah sadar, melainkan dibenarkan secara sadar dan dijadikan landasan utama setiap langkah politiknya.

**Ego: Efisiensi Strategi dan Rekayasa Narasi Publik**

Ketidakmampuan id untuk berpikir logis segera diambil alih oleh kelihaian ego. Hal ini terlihat pertama kali dari instruksi Typhon kepada anak buahnya sesaat sebelum membuang jasad Osiris. Ia memerintahkan agar tidak tergesa-gesa dan segala sesuatu harus berjalan selangkah demi selangkah. Kalimat tersebut bukan sekadar perintah, melainkan tanda bahwa ego Typhon bekerja berdasarkan prinsip realitas. Dalam kerangka Freud (1960), ego memang bertugas menunda kepuasan demi mencapai tujuan dengan cara yang paling aman. Typhon menunda pengambilan gelar raja bukan karena ia tidak

menginginkannya, melainkan karena ego miliknya menyadari bahwa hal tersebut harus dilakukan setelah jejak kejahatan dihapus.

Penundaan tersebut juga disertai dengan rekayasa narasi. Bersama Syaikh al-Balad, Typhon merancang alibi kematian Osiris di tepi sungai Nil melalui pertanyaan retoris berantai yang menormalisasi kejadian, seperti kewajaran tergelincir di tepi sungai saat gelap. Pertanyaan retoris itu tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk membentuk persepsi publik bahwa kematian Osiris adalah kecelakaan biasa. Dalam hal ini, ego Typhon tidak bekerja secara tunggal karena ia membutuhkan Syaikh al-Balad sebagai figur eksternal yang menyediakan skenario naratif. Hal inilah yang membuat ego Typhon bersifat relasional, bukan individual. Kejahatan besar dalam naskah ini terbukti membutuhkan infrastruktur sosial untuk dapat terwujud.

Ketika Lestariningtyas (2026) mengkaji tokoh Gimpul dalam novel Balada Gimpul, ia menemukan pola yang berkebalikan. Pada tokoh Gimpul, dominasi id justru melemahkan ego. Tindakannya menjadi impulsif, tidak terencana, dan pada akhirnya merugikan dirinya sendiri. Typhon tidak mengalami hal tersebut karena ego dalam dirinya tetap bekerja secara aktif, efisien, dan penuh perhitungan. Ia tidak hancur oleh id, melainkan secara sadar diperbudak olehnya. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa dominasi id tidak selalu berakibat pada melemahnya ego. Pada Gimpul, dominasi id menghasilkan kelemahan operasional, sedangkan pada Typhon, id justru menghasilkan efisiensi operasional. Ego Typhon bukanlah ego yang gagal, melainkan ego yang berhasil, meskipun keberhasilannya tersebut semata-mata dimanfaatkan untuk memperkuat kejahatan.

Pola mengenai ego yang melayani id juga ditemukan oleh Oktavia (2026) pada tokoh Jun, tetapi dengan nuansa yang berbeda. Pada tokoh Jun, dorongan id berupa ancaman dan dendam membuat ego memilih untuk tunduk. Oktavia menegaskan bahwa tindakan kriminal Jun merupakan upaya pertahanan diri yang lahir dari kondisi psikologis yang kompleks. Artinya, ego Jun bekerja dalam posisi bertahan karena ia melanggar moral akibat merasa terancam. Typhon sama sekali tidak berada dalam posisi itu karena ia adalah penyerang, bukan korban. Ia tidak membunuh karena terdesak, melainkan murni karena menginginkan takhta. Ego Typhon tidak bekerja untuk mempertahankan diri dari

ancaman, melainkan untuk memperluas kekuasaan. Fenomena takluknya ego pada id ternyata dapat lahir dari motif yang sangat berbeda. Pada Jun, motifnya adalah pertahanan diri, sementara pada Typhon, motifnya adalah ambisi absolut.

Temuan yang paling dekat dengan kepribadian Typhon adalah kajian Sadara dkk. (2026) atas tokoh ayah dalam cerpen Godlob, meskipun pada akhirnya tetap memiliki simpulan yang berbeda. Sadara dkk. menemukan pola yang mirip, yaitu id yang menuntut pengakuan, ego yang berhenti menjadi penengah lalu mulai merasionalisasi, serta superego yang tergeser. Kesamaan ini memperkuat keabsahan pembacaan bahwa dinamika id, ego, dan superego pada tokoh dengan ambisi destruktif memiliki pola yang dapat dilacak secara sistematis. Namun, Sadara dkk. menyimpulkan bahwa ego tokoh ayah mengalami kegagalan karena berhenti menengahi realitas. Ego pada tokoh tersebut hancur dan tidak mampu lagi menjalankan fungsinya. Sebaliknya, ego Typhon tidak gagal karena ia tetap bekerja dengan sangat efisien. Ego tersebut tidak berhenti menengahi, melainkan dengan sengaja memilih untuk melayani hasrat. Hal ini membuktikan bahwa kegagalan ego bukanlah satu-satunya jalur menuju kejahatan, sebab keberhasilan ego yang diarahkan pada tujuan yang salah ternyata bisa berakibat sama fatalnya.

Kemampuan ego Typhon dalam memanipulasi persepsi publik mencapai puncaknya pada adegan persidangan terbuka. Pada momen tersebut, ia berpura-pura menyerahkan keputusan kepada rakyat secara demokratis. Melalui ironi dramatik, tawaran itu sesungguhnya hanyalah kedok untuk menyudutkan Horus. Typhon tidak sedang membuka ruang dialog yang sesungguhnya, melainkan sedang mementaskan demokrasi sebagai topeng kekuasaan. Ego dalam dirinya bekerja secara dingin, efisien, dan tanpa dipicu oleh kepanikan internal. Ia bertindak bukan untuk menenangkan kecemasan batin, melainkan sedang memproyeksikan rasionalisasi langsung ke ruang publik.

Jika Fatoni (2020), Oktavia (2026), dan Sadara dkk. (2026) menemukan bahwa ego tokoh cenderung merasionalisasi id akibat terdesak oleh kepanikan, dendam, atau trauma, temuan pada Typhon justru memperlihatkan variasi yang berbeda. Ego Typhon tidak bekerja karena terdesak, melainkan murni karena pilihan sadar. Inilah kontribusi pembeda dari penelitian ini. Bahaya dari dominasi id tidak selalu ditandai oleh ego yang lemah atau

gagal, melainkan juga dapat bersumber dari ego yang sukses. Dalam kasus Typhon, kecerdasan ego tidak menjadi benteng moral, tetapi menjadi instrumen kekuasaan.

Dengan demikian, rasionalisasi pada ego Typhon tidak lagi berfungsi ke dalam untuk menenangkan kecemasan internal. Hal tersebut justru berfungsi ke luar untuk diproyeksikan ke publik sebagai alat politik. Semakin cakap ego tersebut bekerja tanpa tambatan etis, semakin sempurna pula kejahatan tersamarkan sebagai sebuah kewajaran alamiah.

**Superego: Kelumpuhan Nurani dan Retorika Moral Semu**

Kegagalan nurani Typhon paling jelas terlihat pada detik-detik pembuangan tubuh Osiris. Monologhnya memperlihatkan struktur pertentangan yang khas. Di satu sisi, ia mengakui ikatan darah melalui ungkapan "saudaraku tercinta" dan "ada duka di hatiku untukmu", tetapi di sisi lain ia segera menundukkan pengakuan itu di bawah kalkulasi kekuasaan melalui pernyataan "namun kekuasaan adalah milik mereka yang tahu cara merebutnya". Kata "namun" (lākin) menjadi penanda linguistik yang paling penting di sini karena berfungsi sebagai pintu darurat yang memungkinkan Typhon meloloskan diri dari rasa bersalah tanpa harus benar-benar menolaknya.

Menurut Freud (1960), superego adalah internalisasi nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai nurani. Ketika seseorang melanggar nilai tersebut, superego memunculkan kecemasan moral (moral anxiety), yaitu rasa bersalah yang mendalam dan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Dengan ukuran ini, monolog Typhon menunjukkan bahwa superego dalam dirinya tidak absen secara total. Ia masih ada dan masih bisa merintih. Namun, fungsi tersebut gagal memicu kecemasan moral yang sejati. Rasa bersalah itu langsung tenggelam oleh kalkulasi kekuasaan. Hal ini terjadi bukan karena Typhon tidak merasa bersalah, melainkan karena ia secara sengaja mengizinkan dirinya untuk tidak merasa bersalah.

Inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai kelumpuhan nurani, yakni sebuah pembungkaman yang dilakukan secara sadar dan kontekstual. Nurani diizinkan hidup di ruang sunyi, lalu dibungkam seketika saat dipertaruhkan di ruang publik. Mekanisme ini tidak beroperasi di alam bawah sadar seperti halnya represi Freudian, melainkan sebuah instrumen yang dipilih dan dikendalikan secara penuh kesadaran oleh Typhon. Akibat

dari pola ini, superego Typhon nyaris tidak berfungsi sepanjang cerita. Elemen tersebut hanya menyisakan satu momen singkat rasa bersalah yang justru menegaskan, bukan melemahkan, kelumpuhan itu secara keseluruhan.

Jika mekanisme tersebut menjelaskan bagaimana Typhon membungkam nuraninya dari dalam, kesaksian Horus menunjukkan bagaimana pembungkaman itu terlihat dari luar. Horus menyebut Typhon diciptakan untuk membunuh orang-orang tak berdosa secara licik (ghīlah). Kata ini sangat penting karena tidak sekadar bermakna pembunuhan biasa, melainkan sebuah pembunuhan yang direncanakan dengan penuh muslihat. Horus tidak sedang menuduh Typhon sebagai pembunuh impulsif, melainkan menuduhnya sebagai penjahat yang menyembunyikan kekejaman di balik topeng moralitas. Dengan demikian, superego Typhon tidak berfungsi sebagai pengontrol etika, melainkan hanya beroperasi sebagai taktik politik.

Terkait hal ini, Fatoni (2020) menemukan fenomena superego yang serupa pada tokoh Salim, tetapi tidak sepenuhnya identik. Pada tokoh Salim, superego tampak lemah secara konstan seolah-olah struktur moralnya memang tidak pernah terbentuk dengan kokoh. Sebaliknya, pada tokoh Typhon, superego tidak absen secara total. Elemen tersebut ada dan sempat bekerja, tetapi kemudian dibungkam secara sadar dan situasional. Monolog Typhon memperlihatkan bahwa nuraninya masih hidup, masih bisa merasakan duka, dan masih mampu meminta maaf. Hal yang ia lakukan bukanlah menghilangkan nurani tersebut, melainkan sekadar memindahkannya ke ruang privat. Jika Fatoni menemukan tokoh Salim yang tidak memiliki nurani, penelitian ini justru menemukan sosok Typhon yang memiliki nurani tetapi secara sadar memilih untuk tidak mendengarkannya ketika kekuasaan menjadi taruhan.

Hal yang membuat Typhon berbeda dari tokoh Beik juga terletak pada nasib superego miliknya. Salam (2016) menemukan bahwa pada akhir cerita, superego Beik justru dimunculkan seolah menjadi penyelesaian dari konflik batin yang ia alami. Pada Typhon, superego tersebut tidak pernah bangkit. Nurani itu hanya merintih sejenak di ruang privat lalu dibungkam kembali untuk selamanya. Tidak ada momen penyelesaian dan tidak ada penyesalan yang mengubah jalan cerita. Jika pada tokoh Beik superego

akhirnya menemukan suaranya, pada Typhon superego justru semakin tenggelam seiring dengan menguatnya kekuasaan.

Terakhir, temuan Sadara dkk. (2026) menawarkan perbandingan yang sangat menantang. Mereka menemukan bahwa superego tokoh ayah dalam cerpen Godlob tergeser oleh ideologi kepahlawanan yang mengubah pembunuhan anak menjadi pengorbanan yang bermakna. Pada Typhon, superego tidak digantikan oleh ideologi apa pun. Elemen moral itu tetap ada, tetapi dilumpuhkan secara situasional. Typhon tidak menciptakan ideologi baru untuk menutupi kejahatannya, melainkan hanya memindahkan nuraninya ke ruang privat dan membungkamnya di ruang publik. Mekanisme ini murni merupakan pembungkaman sadar yang kontekstual dan bukan sebuah pergeseran (displacement) ideologis. Melalui naskah ini, Taufiq al-Hakim memperlihatkan bahwa kejahatan tidak selalu harus dibungkus oleh ideologi besar, melainkan bisa dibungkus dengan sangat rapi oleh kalkulasi kekuasaan yang dingin dan terencana.

Berdasarkan ketiga perbandingan tersebut, terdapat tiga variasi dinamika superego yang dapat dipetakan, yakni superego yang lemah permanen (Fatoni, 2020), superego yang bangkit di akhir cerita (Salam, 2016), dan superego yang tergeser oleh ideologi (Sadara dkk., 2026). Typhon tidak mengalami satu pun dari ketiga kondisi tersebut. Superego di dalam dirinya tidak lemah secara permanen, tidak bangkit di akhir, dan tidak pula tergeser oleh ideologi. Ia mengalami kelumpuhan nurani yang mengakibatkan superego miliknya nyaris tidak berfungsi sepanjang cerita. Nurani tersebut hanya diizinkan hidup secara terbatas di ruang privat dan dimatikan secara paksa ketika dipertaruhkan di ruang publik.

Inilah letak kontribusi pembeda dari penelitian ini. Superego tokoh antagonis ternyata tidak selalu harus absen, lemah, atau tergeser, melainkan juga dapat mengalami kelumpuhan nurani. Mekanisme pembungkaman sadar ini mengakibatkan fungsi superego mati secara kontekstual. Nurani Typhon sesungguhnya tidak lenyap, melainkan hanya diprivatisasi. Bahaya utama dari wacana kekuasaan dalam teks ini bukanlah lahirnya penguasa yang sama sekali tidak bernurani, melainkan penguasa yang secara sadar mengunci nuraninya rapat-rapat di ruang privat. Fakta inilah yang secara

fundamental membedakan karakter Typhon dari tokoh antagonis yang murni merupakan seorang psikopat.

Pada akhirnya, superego Typhon tidak lagi berfungsi sebagai pengontrol etika. Elemen tersebut berubah wujud menjadi instrumen yang dikelola secara strategis. Ia diizinkan hidup hanya sejauh tidak mengganggu posisi kekuasaannya dan dibungkam seketika ketika kekuasaan menjadi taruhannya. Kelemahan superego pada tokoh Typhon bukanlah sebuah kelemahan struktural, melainkan sebuah kelemahan yang sengaja dipilih dan dikelola secara amat sadar.

**Sintesis: Dinamika Id, Ego, dan Superego pada Typhon**

Ketiga struktur jiwa Typhon tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mengunci dalam satu dinamika. Id menyediakan dorongan yang tidak pernah surut, yakni hasrat berkuasa yang tidak terpuaskan oleh kekuasaan tanpa takhta. Ego yang seharusnya menjadi penengah justru mengambil alih peran sebagai pelaksana operasional. Ia merancang strategi, menunda kepuasan, dan merekayasa narasi publik. Sementara itu, superego yang seharusnya menjadi rem justru nyaris tidak berfungsi karena hanya menyisakan satu momen singkat rasa bersalah yang langsung tenggelam oleh kalkulasi politik.

Hal yang menarik adalah hubungan antarelemen ini tidak bersifat statis, melainkan bergerak mengikuti tekanan cerita. Pada awal cerita, id mendominasi tanpa perlawanan. Pada pertengahan alur, ego mengambil alih kendali operasional. Pada momen-momen ketika kekuasaan terancam, superego sempat muncul sesaat walau hanya untuk segera dibungkam kembali. Pola ini berulang dan bertambah kuat setiap kali Typhon menghadapi ancaman. Artinya, ketiga struktur tersebut sama sekali tidak saling bertentangan, melainkan saling menopang satu sama lain.

Dengan demikian, kepribadian Typhon beroperasi sebagai satu sistem yang utuh dan bukan sebagai medan pertempuran batin. Id menuntut, ego melayani, dan superego dibungkam. Tidak ada konflik internal yang berarti karena tidak ada satu pun struktur yang berani melawan id. Inilah yang membuat karakter Typhon berbeda secara fundamental dari tokoh-tokoh lain yang memiliki id dominan namun berujung pada

gejolak kejiwaan. Pada tokoh Typhon, ketimpangan tersebut justru bekerja secara terorganisir.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepribadian tokoh Typhon dalam naskah drama Izis karya Taufiq al-Hakim dibentuk oleh ketimpangan yang terorganisir. Id tampil sangat dominan, ego bekerja secara efisien tetapi melayani id, dan superego nyaris tidak berfungsi. Typhon memanfaatkan rasionalitas egonya secara efisien dan penuh kalkulasi untuk mengakomodasi hasrat idnya untuk berkuasa. Sementara itu, superego Typhon nyaris tidak berfungsi sebagai nurani karena hanya menyisakan satu momen singkat rasa bersalah yang langsung tenggelam oleh kalkulasi kekuasaan.

Tiga temuan utama menguatkan simpulan tersebut. Pertama, dorongan id Typhon mendominasi secara mutlak tanpa adanya perlawanan batin, dimana hasrat destruktif tersebut dibenarkan sepenuhnya dan dijadikan landasan utama dalam prinsip kepemimpinan. Kedua, ego Typhon bekerja secara relasional dan bukan semata individual. Kelihaiannya dalam merekayasa narasi publik senantiasa ditopang oleh figur eksternal seperti Syaikh al-Balad. Ketiga, superego Typhon nyaris tidak berfungsi dengan satu pengecualian singkat yang justru menegaskan kelumpuhannya secara keseluruhan. Ketiga temuan ini membedakan Typhon dari tokoh-tokoh dalam penelitian sebelumnya (Fatoni, 2020; Salam, 2016; Oktavia, 2026; Lestariningtyas, 2026; Sadara dkk., 2026), di mana ego para tokoh pembanding bermasalah akibat terdesak oleh kepanikan, dendam, trauma, atau ideologi. Typhon sama sekali tidak terdesak oleh apa pun, ego miliknya bekerja secara dingin serta efisien murni karena memilih untuk melayani id, dan superego di dalam dirinya nyaris tidak berfungsi sejak awal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian psikologi sastra atas naskah Izis, yaitu dari tokoh Izis yang selama ini didekati melalui pendekatan trait and factor, menuju tokoh Typhon yang dibaca melalui pendekatan struktural dan dinamis. Secara teoretis, penelitian ini menyumbangkan gagasan tentang konsep ketimpangan yang terorganisir sebagain alternatif dari anggapan umum bahwa dominasi id selalu menghasilkan kekacauan batin. Dominasi id pada tokoh antagonis ternyata dapat

terfasilitasi dengan sangat rapi tanpa mengorbankan kapasitas nalar. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada teks berbentuk drama atau dialog, ego tokoh perlu direkonstruksi melalui pola relasional dan pembagian peran antartokoh, alih-alih melalui monolog batin sebagaimana yang lazim tersedia pada genre novel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada satu naskah tunggal, sehingga belum dapat dipastikan apakah pola ketimpangan yang terorganisir ini merupakan ciri khas gaya penokohan al-Hakim secara umum atau spesifik pada Typhon semata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada naskah-naskah al-Hakim lain yang mengangkat tokoh antagonis berbasis mitologi, atau membandingkannya dengan tokoh-tokoh tiran dalam tradisi drama Arab modern lainnya. Hal ini diperlukan untuk menguji apakah pola dinamika struktural yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat spesifik pada naskah tersebut atau merupakan pola penokohan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Hakim, T. (1955). Izis. Maktabat Misr.

Denooz, L. (2021). Isis et Tawfīq al-Ḥakīm: Plaidoyer contre l'autocratie. *LiCArC: Littérature et Culture Arabes Contemporaines,* 9, 67–85. https://doi.org/10.48611/isbn.978-2-406-12703-1.p.0067

Fatoni, A. S. (2020). Struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam naskah drama Al-Wajhu Al-Muẓlim li Al-Qamar karya Najib Kailani. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education,* 1(2), 36–57. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.448

Freud, S. (1960). *The ego and the id* (J. Riviere, Terj.). W. W. Norton & Company.

Hanafi, T. F. (2014). *Prinsip kerja sama dalam tindak tutur pada naskah drama Izis karya Taufiq al-Hakim: Analisis pragmatik* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/75779

Lestariningtyas, S. R. (2026). Balada Gimpul: Representasi orang ngapak berambisi lebih (Kajian psikologi sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(1), 240–250. https://doi.org/10.37304/enggang.v6i1.24267

Maulana, A. (2025). *Syakhṣiyyah Izis fī masraḥiyyah "Izis" li-Taufiq al-Hakim (Dirāsah 'ilm al-adab al-nafsī)* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. UINSA Repository. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/76190/

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Oktavia, A. N. (2026). *Representasi tindakan kriminal tokoh Jun dalam novel Muslihat Berlian karya Tsugaeda (Tinjauan psikoanalisis sastra)* [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman]. Repository Universitas Jenderal Soedirman. https://repository.unsoed.ac.id/44789/

Sadara, H. A. A., Kristianto, N., Aji, B., Kustanto, T. E., Nurhayati, E., & Rokib, M. (2026). Ego failure and id dominance in Danarto's Godlob: A Freudian psychoanalytic reading. *Jurnal Penelitian,* 11(1), 34–41. https://doi.org/10.46491/jp.v20i1.2539

Salam, M. M. (2016). *Al mushkilat al siqologiyyah li al shakhs al raisiy fi al riqayah Himar al Hakim li Tawfiq al Hakim (Dirasah tahliliyyah nafsiyyah 'inda Sigmund Freud)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24061/

Susandi, D. G. (2019). Countering women's stereotypes in Taufiq Al-Hakim's Izis playscript. Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (hlm. 28–31). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.8